

PENGEMBANGAN POTENSI PERKEBUNAN SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI DESA PROBUR UTARA KECAMATAN ALOR BARAT DAYA

Jefri Moban¹, Vebrianus Petrus Barai², Petrus Mau Tellu Dony³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

jefrimoban@gmail.com¹, vebrianusptrusbarai@gmail.com², petrusdony2@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi perkebunan kemiri sebagai komoditas unggulan di Desa Probur Utara, Kecamatan Alor Barat Daya. Kemiri merupakan tanaman dominan dengan luas lahan 1–5 hektare dan telah lama menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemiri memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena kesesuaian lahan, keterampilan masyarakat dalam budidaya, serta permintaan pasar yang stabil. Namun, pengembangannya masih terkendala oleh terbatasnya modal, minimnya inovasi pascapanen, rendahnya akses pemasaran, dan terbatasnya fasilitas pendukung. Strategi pengembangan terpadu seperti pelatihan, peningkatan nilai tambah produk, pemberdayaan kelompok tani, dan penguatan rantai pasok perlu dilakukan untuk menjadikan kemiri sebagai komoditas unggulan yang berdaya saing.

Kata kunci: kemiri, komoditas unggulan, potensi desa, perkebunan, ekonomi masyarakat.

Abstract

*This research aims to examines the potential of candlenut (*Aleurites moluccanus*) cultivation as a leading commodity in Probur Utara Village, Alor Barat Daya District. Candlenut is the dominant plantation crop, covering 1–5 hectares, and has long served as a source of income for local residents. This study uses a qualitative descriptive approach based on interviews with village authorities. The results indicate that candlenut has strong prospects for development due to land suitability, community knowledge, and stable market demand. However, its development is constrained by limited capital, lack of postharvest innovation, weak marketing access, and insufficient supporting facilities. Integrated development strategies—such as training, value-added processing, farmer group strengthening, and supply chain development—are required to enhance candlenut's competitiveness as a leading commodity.*

Keywords: *candlenut, leading commodity, rural potential, plantation, local economy*

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan. Sektor ini mampu menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memberi kontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Menurut Soekartawi (2002), perkebunan adalah kegiatan budidaya tanaman tertentu yang bernilai ekonomi tinggi dan dikelola secara berkelanjutan untuk menghasilkan komoditas yang dapat dipasarkan. Komoditas perkebunan memiliki peran strategis karena dapat menjadi sumber pendapatan jangka panjang dan mampu berkembang meskipun dalam kondisi geografis yang menantang.

Mardikanto dan Soebianto (2012) menekankan bahwa pengembangan perkebunan di desa harus berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (1997) yang menyatakan bahwa pembangunan pedesaan akan berhasil apabila masyarakat diberi ruang untuk mengelola sumber daya alamnya sendiri berdasarkan kebutuhan dan kemampuan lokal.

Kabupaten Alor, khususnya wilayah Kecamatan Alor Barat Daya, ditandai dengan bentang lahan perbukitan, hutan rakyat, dan wilayah lahan kering. Kondisi geografis ini, yang diperparah oleh iklim tropis kering dengan curah hujan yang tidak merata di Nusa Tenggara Timur, menuntut adaptasi dalam pemilihan jenis komoditas. Dalam konteks ini, komoditas tanaman keras sangat diandalkan. Hanafiah dan Saefudin (2012) menjelaskan bahwa tanaman keras seperti kemiri, dapat beradaptasi dengan baik pada iklim tropis kering dan lahan perbukitan karena memiliki ketahanan tinggi terhadap perubahan cuaca dan tidak memerlukan pemeliharaan intensif. Pemanfaatan sumber daya alam yang mudah dikelola dan mendatangkan pendapatan stabil sangat penting untuk diversifikasi penghidupan masyarakat pedesaan, sebagaimana dijelaskan oleh Ellis (2000).

Desa Probur Utara merupakan salah satu desa di Kecamatan Alor Barat Daya yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan. Secara geografis, desa ini memiliki bentang lahan perbukitan, hutan rakyat, serta wilayah-lahan kering yang cocok untuk tanaman keras. Kondisi inilah yang membuat wilayah Probur Utara sangat potensial untuk pengembangan komoditas perkebunan tertentu yang tahan terhadap kondisi iklim tropis kering, salah satunya adalah tanaman kemiri. Berdasarkan hasil wawancara pemerintah desa, kemiri menjadi komoditas perkebunan dominan dengan luas lahan mencapai 1–5 hektare dan telah dibudidayakan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Dari sisi daya saing komoditas, Porter (1990) menegaskan bahwa suatu komoditas dapat menjadi unggulan apabila memiliki keunikan, nilai tambah, serta kemampuan untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Kemiri sebagai tanaman keras memiliki

peluang sebagai komoditas unggulan karena dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tinggi, seperti minyak kemiri, obat tradisional, dan bahan baku industri. Todaro dan Smith (2012) menyebutkan bahwa keberhasilan sektor perkebunan sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengolah, mendistribusikan, dan mempertahankan kualitas produk yang memiliki daya saing pasar.

Modal sosial masyarakat juga menjadi faktor pendukung penting dalam pengembangan perkebunan. Putnam (2000) menjelaskan bahwa kerja sama, kepercayaan, dan gotong royong yang tinggi dalam masyarakat pedesaan menjadi modal sosial yang memperkuat pengelolaan sumber daya alam, termasuk perkebunan kemiri. Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli tersebut, perkebunan kemiri memiliki landasan kuat untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan Desa Probur Utara.

Meskipun memiliki landasan potensi yang kuat (kesesuaian lingkungan, nilai ekonomi, dan modal sosial), pengembangan kemiri di Desa Probur Utara saat ini masih terhambat oleh sejumlah faktor, seperti ketidakstabilan harga, ketergantungan pada pengepul lokal, serta minimnya pelatihan budidaya modern. Realitas ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan terpadu yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, dan mitra eksternal. Suharto (2010) menekankan pentingnya pembangunan berbasis potensi lokal yang melibatkan banyak pihak dalam satu sistem ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis lebih dalam mengenai potensi perkebunan kemiri, kontribusinya terhadap perekonomian, kendala yang dihadapi dalam pengembangannya, serta peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk menjadikan kemiri sebagai komoditas unggulan desa.

Desa Probur Utara merupakan sebuah desa yang berlokasi di Kecamatan Alor Barat Daya, memiliki luas wilayah total 190,23 dan dihuni oleh 1563 jiwa penduduk terbaru. Secara demografis, mayoritas penduduk memeluk agama Kristen, yang berjumlah 1236 jiwa, sementara penduduk beragama Islam berjumlah 318 jiwa. Dari segi pekerjaan, tercatat terdapat 12 orang yang berprofesi sebagai ASN dan 1 orang sebagai anggota TNI/POLRI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan

wawancara. Wawancara dilakukan dengan kepala desa probur utara bapak Dominggus Y. Lapaibel, SE bersama Aparat Desa Lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai potensi perkebunan kemiri sebagai komoditas unggulan. Desa Probur Utara menunjukkan bahwa desa ini memiliki karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi yang sangat mendukung berkembangnya tanaman kemiri sebagai komoditas utama masyarakat. Desa Probur Utara yang memiliki luas wilayah 190,23 hektare dengan jumlah penduduk 1.563 jiwa merupakan desa yang menggantungkan sebagian besar aktivitas ekonominya pada sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi masyarakat desa sangat bergantung pada sumber daya alam lokal, terutama tanaman tahunan yang tahan terhadap kondisi iklim kering dan minim air.

Ini penting dilakukan untuk menganalisis lebih dalam mengenai potensi perkebunan kemiri, kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat, kendala yang dihadapi dalam pengembangannya, serta peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk menjadikan kemiri sebagai komoditas unggulan desa.



Gambar 1. Wawancara bersama kepala desa probur utara dan aparat desa lainnya

1) Potensi Perkebunan Kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dominggus Y. Lapaibel, SE selaku kepala desa probur utara bersama Aparat Desa Lainnya. Secara ekologis, menunjukkan bahwa tanaman kemiri tumbuh subur secara alami karena sangat cocok dengan faktor

lingkungan khas Alor Barat Daya: iklim tropis kering dan tanah perbukitan berbatu. Kondisi ini membuat kemiri menjadi tanaman yang memiliki ketahanan tinggi terhadap perubahan cuaca dan tidak memerlukan perawatan intensif. Analisis ini diperkuat oleh teori Hanafiah dan Saefudin (2012) yang menjelaskan bahwa tanaman keras dapat beradaptasi dengan baik pada iklim tropis kering.

Masyarakat mengelola tanaman kemiri secara tradisional (pembersihan gulma, pemangkasan, dan panen pasif menunggu buah jatuh dan menjualnya dalam bentuk mentah). Secara ekonomi, kemiri memberikan kontribusi yang penting, menjadi sumber pendapatan utama atau tambahan yang menopang kebutuhan keluarga. Kontribusi ini selaras dengan pandangan Ellis (2000) mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya alam yang mudah dikelola untuk menciptakan pendapatan yang stabil. Selain manfaat ekonomi, proses pengumpulan hasil panen juga menciptakan suasana gotong royong yang kuat, yang sesuai dengan konsep modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam (2000).

Dalam konteks perkebunan kemiri di Desa Probur Utara terlihat dari adanya bonding social capital (modal sosial pengikat) yang kuat di antara warga. Aktivitas panen raya bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan ritual sosial tahunan yang memperbaharui rasa kepercayaan (trust) dan jaringan kerjasama antar keluarga. Ketika masyarakat bekerja bersama mengumpulkan hasil hutan kemiri, terjadi pertukaran informasi dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang menjaga keharmonisan desa.

Selain aspek sosial, potensi perkebunan ini juga mencakup dimensi keberlanjutan ekologis yang jangka panjang. Pohon kemiri yang memiliki tajuk lebar dan perakaran dalam berfungsi sebagai infrastruktur hijau alami yang menjaga mikroklimat desa agar tetap sejuk di tengah iklim tropis yang menyengat. Perkebunan ini menjadi benteng pertahanan terakhir bagi ketersediaan cadangan air tanah di Probur Utara, karena kemampuannya dalam menahan laju air permukaan (run-off) dan meningkatkan infiltrasi air ke dalam tanah perbukitan yang berbatu.

Dilihat dari perspektif strategi pengembangan komoditas, melimpahnya populasi pohon kemiri di desa ini memberikan keunggulan komparatif yang sulit ditiru oleh wilayah lain. Ketersediaan bahan baku yang melimpah secara berkelanjutan (sustainability of supply) merupakan modal dasar yang sangat kuat untuk menarik investasi atau intervensi teknologi di masa depan. Jika modal sosial yang dijelaskan Putnam tersebut dapat dikonversi menjadi modal ekonomi melalui pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama, maka kemiri tidak lagi hanya menjadi tanaman sampingan, melainkan mesin penggerak utama pertumbuhan ekonomi desa yang inklusif dan berbasis lingkungan

Pembangunan yang inklusif dalam konteks ini berarti bahwa setiap lapisan masyarakat Desa Probur Utara termasuk kelompok perempuan (ibu rumah tangga), pemuda, hingga lansia—memiliki peran dan akses yang setara terhadap manfaat ekonomi kemiri. Misalnya, kelompok perempuan dapat mengambil peran strategis dalam rantai nilai pascapanen seperti penyortiran dan pengolahan turunan kemiri, sementara kelompok pemuda dapat bergerak di bidang digitalisasi pemasaran dan logistik. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya terkonsentrasi pada segelintir pemilik lahan luas atau pengepul besar, tetapi terdistribusi secara adil ke seluruh rumah tangga desa, sehingga mampu menekan angka kesenjangan sosial secara signifikan.

Di sisi lain, aspek berbasis lingkungan memastikan bahwa percepatan ekonomi tidak dilakukan dengan merusak modal alam yang ada. Justru, kesejahteraan ekonomi masyarakat akan menjadi insentif alami bagi warga untuk terus menjaga dan merawat pohon kemiri mereka. Prinsip ini menciptakan sebuah siklus positif: semakin bernilai tinggi harga kemiri di pasar, semakin kuat motivasi warga untuk mempertahankan tutupan lahan hijau di perbukitan Probur Utara guna menghindari deforestasi.

Pada akhirnya, sinergi antara inklusivitas sosial dan kelestarian ekologis ini akan membentuk daya tahan desa terhadap guncangan eksternal, baik guncangan ekonomi maupun perubahan iklim. Kemiri menjadi simbol kedaulatan lokal di mana pertumbuhan ekonomi berjalan beriringan dengan pemulihan alam, bukan dengan eksploitasi yang merusak. Strategi ini selaras dengan paradigma pembangunan hijau yang dicanangkan secara global, di mana kemakmuran masyarakat diukur dari sejauh mana mereka bisa hidup sejahtera tanpa harus mengorbankan hak-hak generasi mendatang atas lingkungan yang sehat dan produktif.



Gambar 2 perkebunan kemiri di desa probur utara

2) Pengelolaan Kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dominggus Y. Lapaibel, SE selaku kepala desa probur utara bersama Aparat Desa Lainnya. Masyarakat Probur Utara mengelola tanaman kemiri secara tradisional dengan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun. Pola pengelolaan dimulai dari pembersihan gulma di sekitar pohon, pemangkasan cabang seperlunya, hingga pengumpulan buah secara manual ketika buah jatuh dari pohon. Karena pohon kemiri rata-rata tumbuh sangat tinggi, masyarakat tidak melakukan pemetikan langsung, melainkan menunggu buah jatuh sendiri. Setelah dikumpulkan, kemiri dijemur di halaman rumah selama beberapa hari untuk memastikan kadar air rendah dan kualitas biji tetap baik sebelum dijual kepada pengepul lokal.

Sistem pengelolaan yang tradisional ini membuat kemiri menjadi komoditas yang mudah dipertahankan, namun pada saat yang sama membatasi nilai tambahnya. Sebagian besar masyarakat hanya menjual kemiri dalam bentuk mentah, sehingga harga jualnya tidak terlalu tinggi. Meskipun demikian, keberadaan kemiri memberikan kontribusi ekonomi yang penting bagi setiap keluarga. Bagi keluarga yang memiliki pohon kemiri dalam jumlah banyak, hasil panen tahunan mampu menjadi sumber pendapatan utama, bahkan menjadi penopang kebutuhan pendidikan, adat istiadat, atau kebutuhan keluarga lainnya. Selain itu, pohon kemiri dianggap sebagai aset keluarga

yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga memiliki nilai sosial dan budaya yang besar.

Ketiadaan akses pasar yang lebih luas ini menyebabkan terciptanya struktur pasar yang cenderung oligopsonistik di tingkat lokal, di mana sejumlah kecil pengepul memiliki kendali besar atas harga beli di tingkat petani. Akibatnya, meskipun harga kemiri di pasar industri manufaktur atau pasar ekspor mengalami kenaikan, keuntungan tersebut jarang merembes hingga ke tangan petani di Desa Probur Utara. Fenomena ini menciptakan lingkaran ekonomi yang stagnan, di mana petani tetap berada pada level subsisten karena tidak mampu melakukan akumulasi modal yang signifikan dari hasil penjualan mentah.

Selain itu, kendala ini juga berimplikasi pada rendahnya standar kualitas produk yang dihasilkan. Tanpa adanya kelompok tani yang terfokus pada komoditas kemiri, tidak ada standarisasi mutu biji (seperti kadar air atau keutuhan biji) yang seragam. Hal ini membuat produk dari Probur Utara sulit menembus pasar industri formal yang memerlukan spesifikasi ketat. Kondisi ini sejalan dengan teori Suharto (2010) mengenai keterbelakangan masyarakat yang seringkali disebabkan oleh keterisolasian dari sistem ekonomi yang lebih modern dan berkeadilan.

Hambatan ini juga mencakup aspek literasi teknologi pemasaran. Di era ekonomi digital saat ini, masyarakat Probur Utara masih memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan platform niaga elektronik atau jejaring kemitraan berbasis teknologi untuk memasarkan kemiri secara langsung ke luar wilayah Alor. Akibatnya, sebagian besar nilai tambah ekonomi justru terserap oleh para perantara di luar desa. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi sangat mendesak agar dapat menjadi mitra strategis bagi lembaga desa yang sudah ada dalam mengelola rantai pasok, sehingga petani memiliki posisi tawar yang lebih kuat dan mampu mengontrol harga jual komoditas unggulan mereka sendiri.

Upaya mengontrol harga jual melalui kelembagaan ini merupakan langkah krusial untuk memutus ketergantungan historis petani terhadap sistem ijon atau praktik perdagangan yang tidak transparan. Dengan adanya posisi tawar yang kuat, petani tidak lagi sekadar menjadi objek harga yang ditentukan secara sepihak oleh pasar, melainkan menjadi subjek ekonomi yang mampu bernegosiasi berdasarkan perhitungan biaya produksi dan kualitas produk yang mereka hasilkan. Hal ini akan memicu pergeseran paradigma di tingkat akar rumput; dari yang semula memandang perkebunan kemiri hanya sebagai usaha sampingan, menjadi sebuah unit bisnis profesional yang dikelola secara kolektif.

Dampak jangka panjang dari penguatan posisi tawar ini adalah terciptanya stabilitas pendapatan rumah tangga petani. Kepastian harga akan mendorong petani untuk berinvestasi kembali pada lahan mereka, misalnya melalui peremajaan pohon atau perbaikan sarana pascapanen secara mandiri. Hal ini menciptakan efek domino positif terhadap perekonomian desa secara keseluruhan, di mana daya beli masyarakat meningkat dan sirkulasi modal tetap berputar di dalam desa.



Gambar 3 pengelolaan buah kemiri di desa probur utara

3) Kendala Pengembangan

Meskipun potensi kemiri sangat besar, potensi tersebut masih jauh dari optimal akibat sejumlah kendala struktural.

- a) Keterbatasan Modal dan Teknologi Pascapanen: Kendala mendasar adalah keterbatasan modal masyarakat dan minimnya inovasi teknologi pascapanen. Masyarakat hanya menjual kemiri dalam bentuk biji kering dan tidak memiliki teknologi pengolahan lanjutan (hilirisasi). Kurangnya kemampuan dalam mengolah dan mendistribusikan produk berkualitas merupakan hambatan serius untuk mencapai daya saing pasar, sesuai dengan peringatan Todaro dan Smith

(2012). Karena kemiri hanya dijual mentah, nilai tambah hilang, dan kondisi ini bertentangan dengan prinsip Porter (1990).

- b) Lemahnya Akses Pemasaran dan Kelembagaan: Terdapat lemahnya akses pemasaran yang ditandai dengan ketergantungan pada pengepul lokal, yang menyebabkan petani tidak memiliki posisi tawar dalam menentukan harga. Masalah ini diperparah oleh tidak adanya kelompok tani kemiri yang terorganisir di desa. Tidak adanya kelembagaan kolektif menghambat upaya pemberdayaan yang disarankan oleh Mardikanto dan Soebianto (2012). Tanpa kelompok tani, petani sulit mengakses bantuan modal, pelatihan, dan pasar yang lebih luas.

Keberadaan tegakan pohon kemiri yang rimbun di Desa Probur Utara bertindak sebagai benteng ekologis yang krusial bagi keberlangsungan pemukiman warga. Dengan sistem perakaran tunggang yang dalam dan kuat, pohon kemiri mampu mengikat struktur tanah di area perbukitan yang cenderung labil dan berbatu, sehingga secara efektif memitigasi risiko tanah longsor saat musim penghujan tiba. Selain itu, serasah daun kemiri yang gugur menjadi mulsa alami yang memperkaya kandungan organik tanah, menjaga kelembapan, dan mendukung biodiversitas lokal.

Secara hidrologis, perkebunan kemiri ini berperan sebagai kawasan tangkapan air (recharge area) yang sangat vital. Akar-akar pohon kemiri membantu proses infiltrasi air hujan ke dalam akuifer tanah, yang pada gilirannya memastikan ketersediaan mata air di bagian bawah lereng tetap terjaga meskipun di musim kemarau panjang. Hal ini menciptakan stabilitas ekosistem yang memungkinkan masyarakat desa tetap memiliki akses air bersih, sebuah manfaat yang nilainya jauh melampaui sekadar nilai ekonomi biji kemiri itu sendiri.

Dengan demikian, pelestarian kebun kemiri di Probur Utara secara tidak langsung merupakan upaya investasi dalam pembangunan yang berbasis lingkungan (green development). Tanaman ini tidak hanya memberikan nafas bagi ekonomi keluarga, tetapi juga memberikan perlindungan bagi ruang hidup warga desa dari ancaman degradasi lahan. Harmonisasi antara manfaat ekonomi yang dirasakan petani dengan jasa lingkungan yang diberikan oleh pohon kemiri menciptakan sebuah model pembangunan berkelanjutan yang organik, di mana kelestarian alam menjadi syarat utama bagi kesejahteraan finansial masyarakat desa di masa depan.

Lebih jauh lagi, kemandirian dalam menentukan harga ini akan menjadi fondasi bagi Desa Probur Utara untuk membangun merek kolektif (branding) bagi kemiri lokal. Dengan identitas produk yang jelas dan posisi tawar yang terlindungi oleh kelembagaan, kemiri Probur Utara dapat diposisikan sebagai produk unggulan dengan nilai jual premium di pasar regional maupun nasional. Transformasi ini bukan hanya soal

peningkatan angka pendapatan, melainkan soal pemulihan martabat ekonomi petani agar mereka dapat merasakan keadilan dari setiap jerih payah yang mereka tanam di tanah perbukitan desa mereka.



Gambar 4 pengepulan buah kemiri di desa probur utara

4) Manfaat Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian dengan Bapak Dominggus Y. Lapaibel, SE dan Aparat Desa Probur Utara Kecamatan Alor Barat Daya ditemukan bahwa kemiri bukan hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Proses pengumpulan hasil panen sering melibatkan anggota keluarga dan tetangga, menciptakan suasana gotong royong yang masih sangat kuat. Beberapa kepala keluarga menyatakan bahwa kegiatan mengumpulkan dan menjemur kemiri menjadi aktivitas musiman yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena menjadi momen kebersamaan di antara warga.

1. Manfaat Ekonomi dan Ketahanan Finansial

Berdasarkan hasil analisis, kemiri memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi warga Probur Utara melalui beberapa aspek:

Instrumen Tabungan Hidup (Living Savings): Biji kemiri memiliki daya simpan yang lama. Petani sering menyimpan stok kemiri dan baru menjualnya saat membutuhkan biaya mendesak (sekolah atau upacara adat). Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa komoditas tahan simpan berfungsi sebagai cadangan likuiditas yang melindungi petani dari guncangan ekonomi.

Efisiensi Biaya: Budidaya kemiri sangat ekonomis karena tidak memerlukan pupuk kimia mahal atau perawatan intensif. Hal ini menciptakan margin keuntungan bersih yang tetap terjaga bagi petani kecil.

Potensi Nilai Tambah: Jika hilirisasi (pembuatan minyak kemiri) dilakukan, akan tercipta multiplier effect berupa lapangan kerja baru bagi ibu rumah tangga dan pemuda desa, yang menurut Todaro dan Smith (2012) merupakan kunci transformasi ekonomi pedesaan.

2. Manfaat Sosial dan Ekologis

Selain ekonomi, proses panen menciptakan suasana gotong royong yang memperkuat modal sosial masyarakat (Putnam, 2000). Secara ekologis, hutan kemiri di Probur Utara berfungsi menjaga resapan air, mencegah erosi di lahan miring, dan menjaga stabilitas lingkungan desa.

Pendekatan pembangunan berbasis potensi lokal di Desa Probur Utara menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang mengendalikan aset produksinya sendiri. Dengan menjadikan kemiri sebagai motor penggerak, desa dapat membangun kedaulatan ekonomi yang tidak mudah goyah oleh fluktuasi ekonomi global. Hal ini dikarenakan basis produksinya berakar pada sumber daya yang sudah dikuasai oleh masyarakat secara turun-temurun, baik secara teknis budidaya maupun kepemilikan lahan.

Integrasi antara dukungan perencanaan desa dan hilirisasi produk kemiri akan menciptakan ekosistem usaha yang mandiri. Misalnya, dengan adanya unit pengolahan minyak kemiri di tingkat desa, nilai tambah yang selama ini dinikmati oleh industri besar di luar daerah akan tetap berputar di dalam desa (perputaran ekonomi lokal). Hal ini akan memicu munculnya unit-unit usaha kecil baru, seperti jasa pengemasan atau logistik lokal, yang pada akhirnya memperkuat struktur ekonomi desa secara menyeluruh.

Kesejahteraan masyarakat desa di masa depan sangat bergantung pada sejauh mana generasi saat ini mampu mempertahankan integritas ekosistem perkebunan kemiri dari ancaman alih fungsi lahan. Dalam perspektif keadilan antargenerasi, melestarikan pohon kemiri berarti mewariskan modal alam yang produktif bagi anak cucu di Desa Probur Utara. Ketika desa-desa lain mungkin menghadapi krisis air atau kerusakan tanah akibat eksploitasi lahan yang berlebihan, Probur Utara akan memiliki ketangguhan (resilience) yang lebih tinggi karena ekosistemnya tetap terjaga secara alami oleh hutan kemiri yang berfungsi sebagai penyimpan cadangan biologis dan hidrologis.

Selain itu, ketahanan lingkungan ini merupakan strategi adaptasi yang paling efektif dalam menghadapi fenomena perubahan iklim global yang semakin tidak

menentu. Pohon kemiri yang sudah berumur puluhan tahun memiliki kemampuan sekuestrasi karbon (penyerapan karbon) yang signifikan, menjadikannya kontribusi nyata desa dalam upaya mitigasi pemanasan global. Dengan menjaga hutan kemiri, masyarakat Probur Utara secara otomatis sedang memagari masa depan mereka dari bencana kekeringan ekstrem dan krisis pangan.

Pada akhirnya, investasi pada pelestarian kemiri hari ini akan membuahkan hasil berupa kemandirian desa yang paripurna di masa depan. Ekonomi yang tumbuh di atas fondasi lingkungan yang sehat akan jauh lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan ekonomi yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek dengan merusak alam. Hal ini akan memastikan bahwa identitas Desa Probur Utara sebagai desa "zamrud kemiri" tetap lestari, di mana kekayaan alam dan kemakmuran warga berjalan beriringan secara harmoni melintasi zaman



Gambar 5 penjemuran buah kemiri

5) Peluang Pengembangan Kemiri

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa terdapat peluang besar dan strategi yang dapat diimplementasikan untuk pengembangan kemiri.

- a) Dukungan Perencanaan Desa: Peluang pertama adalah adanya komitmen dan dukungan dalam perencanaan pembangunan desa, di mana kemiri telah dimasukkan sebagai potensi unggulan.
- b) Hilirisasi dan Nilai Tambah: Peluang kedua terletak pada peningkatan nilai tambah (hilirisasi) produk. Terdapat ruang besar untuk intervensi strategis berupa pelatihan pengolahan kemiri menjadi produk turunan (minyak, sangrai). Peluang hilirisasi ini sangat relevan dengan teori Porter (1990) yang menekankan bahwa komoditas dapat menjadi unggulan apabila memiliki keunikan dan nilai tambah.
- c) Penguatan Kelembagaan: Peluang ketiga adalah penguatan kelembagaan petani melalui pembentukan kelompok tani kemiri yang terorganisir. Kelembagaan ini akan menjadi wadah efektif untuk mengakses bantuan dan memperkuat posisi tawar petani dalam pemasaran, sejalan dengan pandangan Mardikanto dan Soebianto (2012).
- d) Jalur Pemasaran Baru: Terakhir, peluang pengembangan kerja sama pemasaran dengan pihak luar desa atau investor dianggap krusial untuk memotong rantai pasok.
- e) Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa strategi pengembangan harus dilakukan secara terpadu, melibatkan kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak eksternal. Pendekatan ini selaras dengan penekanan Suharto (2010) mengenai pentingnya pembangunan berbasis potensi lokal.

Selain itu, kolaborasi antara kelompok tani yang kuat dengan Pemerintah Desa dapat membuka pintu bagi skema investasi inklusif. Investor tidak lagi datang untuk menguasai lahan, melainkan untuk bermitra dalam hal teknologi dan akses pasar yang lebih luas. Melalui strategi yang terpadu ini, Desa Probur Utara berpeluang besar untuk bertransformasi dari desa agraris tradisional menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis komoditas unggulan. Keberhasilan ini nantinya tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan per kapita warga, tetapi juga dari kemampuan desa dalam menjaga kelestarian lingkungan dan jati diri sosialnya, sesuai dengan cita-cita pembangunan desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Kemandirian desa yang dicita-citakan ini pada akhirnya akan mewujudkan dalam bentuk ketangguhan desa (*village resilience*) terhadap guncangan eksternal. Dengan tidak lagi hanya bergantung pada bantuan pemerintah pusat atau pasar komoditas luar yang fluktuatif, Desa Probur Utara mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri melalui tata kelola kemiri yang profesional. Kemandirian ini bukan berarti desa menutup diri dari dunia luar, melainkan desa memiliki daya tawar yang kuat dalam setiap kolaborasi ekonomi. Desa yang mandiri adalah desa yang mampu mengelola modal alamnya

sendiri secara bijak, mengubah keringat petani menjadi nilai ekonomi yang tinggi, dan memastikan bahwa setiap butir kemiri yang jatuh di tanah Probur Utara membawa kesejahteraan bagi pemilik tanahnya.

Selain itu, aspek keberlanjutan menjamin bahwa kemajuan yang dicapai saat ini tidak akan menguras hak-hak generasi mendatang. Pembangunan berbasis kemiri adalah model "pembangunan tanpa merusak", di mana keseimbangan antara profit, manusia, dan alam (triple bottom line) terjaga dengan sempurna. Keberlanjutan ini juga mencakup keberlanjutan regenerasi petani; dengan adanya nilai ekonomi yang menjanjikan dari sektor hilir kemiri, generasi muda desa tidak perlu lagi berbondong-bondong merantau ke kota, karena "emas coklat" di kebun mereka sendiri telah menawarkan masa depan yang cerah dan bermartabat.

Pada akhirnya, transformasi Desa Probur Utara menjadi desa yang mandiri dan berkelanjutan akan menjadikannya sebagai model percontohan bagi desa-desa lain di wilayah Alor maupun di tingkat nasional. Keberhasilan ini akan membuktikan bahwa kemiskinan di pedesaan bukan karena kurangnya sumber daya, melainkan hanya menunggu sentuhan strategi pengorganisasian yang tepat terhadap potensi lokal yang ada. Dengan semangat gotong royong yang telah lama mengakar, langkah menuju desa mandiri kini bukan lagi sekadar impian, melainkan tujuan nyata yang sedang dirajut melalui setiap pohon kemiri yang tumbuh subur di bumi Probur Utara.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiri merupakan komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan Desa Probur Utara.

Potensi Kuat: Tanaman kemiri tumbuh subur pada kondisi geografis desa yang berupa perbukitan dan lahan kering, sehingga menjadikannya sebagai tanaman yang tahan terhadap perubahan iklim dan minim perawatan.

Kontribusi Ekonomi dan Sosial: Sistem pengelolaan kemiri yang dilakukan oleh masyarakat masih bersifat tradisional, namun tetap mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi keluarga. Selain memberikan manfaat ekonomi, perkebunan kemiri juga memiliki nilai sosial, budaya, dan lingkungan bagi masyarakat.

Kendala Utama: Pengembangan kemiri sebagai komoditas unggulan masih menghadapi beberapa kendala struktural, seperti keterbatasan modal, teknologi pascapanen yang minim, akses pemasaran yang terbatas (ketergantungan pada pengepul lokal), dan belum adanya kelompok tani kemiri yang terorganisir. Kendala-kendala

tersebut menyebabkan nilai ekonomi kemiri belum optimal meskipun potensinya sangat besar.

Peluang Strategis: Dengan adanya komitmen pemerintah desa dan peluang besar untuk pengolahan produk turunan (hilirisasi), pembentukan kelompok tani, serta potensi kerja sama pemasaran, kemiri memiliki prospek sangat baik untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan desa. Pengembangan yang terarah dan berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi multipihak akan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dan memperkuat kemandirian desa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di desa probur utara kecamatan alor barat daya ada beberapa saran yang bisa kami berikan yaitu :

1. Peningkatan Nilai Tambah (Hilirisasi Produk): Pemerintah desa dan mitra eksternal perlu memfasilitasi pelatihan dan pengadaan teknologi pascapanen sederhana (misalnya alat pemecah dan pengolah minyak kemiri).
2. Penguatan Kelembagaan Petani: Segera dilakukan pembentukan dan pengorganisasian Kelompok Tani Kemiri yang resmi. Kelembagaan ini penting sebagai wadah kolektif untuk mengakses permodalan, bantuan pelatihan, dan untuk memperkuat posisi tawar petani dalam pemasaran.
3. Pengembangan Akses Pasar: Mendorong kerja sama pemasaran langsung dengan pihak luar atau investor yang kredibel untuk memotong rantai pasok pengepul lokal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan harga yang lebih stabil dan adil bagi petani.
4. Peningkatan Akses Modal bagi Petani Pemerintah desa dapat mendorong akses permodalan melalui dana desa, koperasi desa, atau kemitraan dengan lembaga keuangan. Modal sangat penting dalam pengadaan alat, pengolahan pascapanen, dan peningkatan kapasitas produksi.
5. Peningkatan Infrastruktur Pendukung Perbaikan jalan menuju lahan perkebunan dan titik pengumpulan hasil panen perlu menjadi perhatian pemerintah desa untuk memudahkan masyarakat dalam proses pengangkutan dan distribusi kemiri
6. Dukungan Modal dan Program: Pemerintah desa disarankan untuk mengalokasikan dana desa secara terencana untuk program permodalan mikro bagi kelompok tani dan untuk pengadaan alat-alat pengolahan sederhana, sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan potensi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa dan Aparat Desa Probur Utara yang telah memberikan izin penelitian serta menyediakan informasi yang sangat berharga mengenai potensi perkebunan kemiri di desa. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Probur Utara yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data, wawancara, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa kerja sama dan keterbukaan semua pihak, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan potensi desa, khususnya dalam meningkatkan nilai ekonomi perkebunan kemiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan Perdesaan Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- BPS Kabupaten Alor. (2023). *Kecamatan Alor Barat Daya Dalam Angka 2023*. Kalabahi: Badan Pusat Statistik. (Penting sebagai data sekunder untuk validasi data demografi dan geografis wilayah penelitian).
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts?: Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.
- Hanafiah, K. A., & Saefudin, A. (2012). *Tata Niaga Komoditas Pertanian*. Edisi Revisi. UI Press.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- He, J., & Zhou, Z. (2012). The Sustainable Development of Agricultural Specializing Villages. *Journal of Sustainable Development*
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. The Free Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Refika Aditama.
- Saragih, S. B. (2010). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesebelas)*. Erlangga.